

PENDIDIKAN SENI DALAM ISLAM

Amiruddin MS.

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: amiruddinms@uinsu.ac.id

Abstract: Uraian ini mendeskripsikan tentang pendidikan seni dalam Islam. Sumber pengambilan idenya berasal dari berbagai literatur primer. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa posisi seni dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting, sebab seni merupakan bagian dari budaya yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan Islam seni harus terus dilestarikan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang kreatif.

Keyword: Pendidikan, Seni dan Islam.

Abstrak: This description describes art education in Islam. The source of his ideas came from various primary literature. By using a literature study approach, this study shows that the position of art in Islam has a very important role, because art is part of a culture that cannot be separated from education. Therefore, in the context of Islamic education, especially in Islamic education institutions, art must continue to be preserved through various creative activities.

Kata Kunci: Education, Art and Islam.

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang seni dalam Islam merupakan hal yang sangat menarik. Sebab seni merupakan ekspresi dan ciri dari sebuah agama tertentu.¹ Dahulu kala ekspresi seni merupakan bagian yang integral dari sebuah sistem kepercayaan. Di dalam buku-buku sejarah kita telah memperoleh informasi bahawa seni tari sesungguhnya merupakan bentuk pemujaan terhadap dewa-dewa pada masyarakat Yunani kuno. Di India sangat populer kisah Ramayana dan Mahabarata yang jelas sangat berkaitan dengan tradisi Hindu. Sejumlah candi yang banyar betebaran di seantero bumi pertiwi pun sangat jelas menggambarkan arsitektur jejak agama Hindu di Indonesia. Demikian pula seni kaligrafi dan ornamen-ornamen

lainnya yang sampai saat ini bisa kita nikmati sesungguhnya merupakan ekspresi dari wajah Islam.

Islam memandang seni sebagai sebuah proses dan meletakkan seni sebagai budaya manusia. Sementara itu budaya merupakan segala hasil karya cipta manusia yang kemudian akan berkembang menjadi sebuah peradaban. Sebagai bagian dari budaya, seni tentu sangat berkaitan dengan pendidikan, karena secara teoritis pendidikan merupakan proses dari pembudayaan. Memisahkan pendidikan dengan kebudayaan berarti merusak perkembangan budaya itu sendiri, bahkan mengkhianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.²

Oleh karena itu, maka seni, sebagai bagian dari budaya sangat penting ke-

¹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antopologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 253.

²H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 67.

dudukannya dalam Islam. Demikian pula pada konteks pendidikan Islam, bahwa seni-seni keislaman harus selalu dilestarikan dengan cara melakukan pengembangan secara terus-menerus pada setiap lembaga pendidikan Islam. Di bawah ini merupakan uraian mengenai eksistensi seni dalam pendidikan Islam.

Dengan begitu pendidikan kesenian Islam tidak boleh diabaikan jika umat Islam ingin mempertahankan kebudayaan yang dinapasi oleh nilai-nilai Islam, keimanan, ihsan dan akhlakul karimah. Dalam hal ini, kajian ini diarahkan kepada konseptual tentang pendidikan kesenian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Definisi Seni

Secara sederhana seni adalah pengetahuan tentang keindahan alam.³ Seni sebagaimana yang didefinisikan oleh George T. Dickie adalah *'The branch of philosophy concerned with beauty and the beautiful in nature and art'*. Seni adalah meliputi persoalan keindahan baik yang terdapat dalam alam sebagai sebagai produk ciptaan manusia maupun yang terdapat dalam alam.⁴

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari dan drama).⁵

Kesenian menjadi bagian dari kebudayaan manusia, yang merupakan hasil cipta karya dan rasa yang integral sebagai manifestasi dari keberadaan manusia untuk mencapai keutuhan pribadi makhluk berbudaya. Dalam hal ini ke-

senian dalam ragamnya perlu dikembangkan agar peradaban manusia memiliki jejak yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk kegiatan upaya memanusiaikan manusia.

Seni Dalam Islam

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia, artinya kecenderungan manusia kepada seni merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan suasana hati dan perasaan jiwa.⁶ Akan tetapi ketika gagasan seni ini dibawa ke tengah-tengah masyarakat, maka umat Islam sepertinya berada pada persimpangan jalan. Pada satu sisi seni memang dibutuhkan dan merupakan fitrah manusia, pada sisi yang lain juga ada kelompok-kelompok walupun sesungguhnya kelompok tersebut sangat sedikit yang berpendapat bahwa kesenian memiliki jumlah mudharat yang banyak, bahkan diantara mereka sampai mengharamkannya.

Seni dalam Islam digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang dalam bahasa Alquran disebut sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia, *bil hikmah, wa mau'izatil hasanah* (Q.S. an-Nahal/16: 125). Dengan demikian maka sesungguhnya yang membuat seni menjadi baik dan buruk adalah manusia itu sendiri.

Dalam terminologi Alquran, terdapat beberapa ayat yang menceritakan tentang kesenian dan arsitektur. Berikut ini merupakan beberapa ayat yang berhasil penulis temukan:

1. Seni lukis, pahat atau patung:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ
يَرْجِعُونَ

Artinya: "Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, ke-

³Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hlm. 25.

⁴George T. Dickie, *Encyclopedia Americana* (New York: American Cooperation, 1973), hlm. 235.

⁵Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 23.

⁶Melvin Rader, *Art Modern Book of Esthetic*, terj. Yustino (Bandung: FSRD ITB, 1986), hlm. 8.

cuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (Q.S. al-Anbiya/21: 58).

2. Seni suara:

وَأَسْتَفْزِزْ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدْتَهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.” (Q.S. al-Isra’/17: 64).

Demikian pula dengan Hadis Nabi Muhammad Saw. yang banyak mensinyalir tentang betapa pentingnya kesenian, sampai-sampai Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Oleh karena itu, kecenderungan terhadap rasa estetika tersebut merupakan naluri setiap manusia.

Berdasarkan ayat Alquran dan Hadis di atas, dapat dipahami bahwa Islam sebenarnya sangat membuka peluang sebesar-besarnya kepada kesenian untuk diekspresikan. Namun demikian, terdapat beberapa prinsip seni yang sesuai dengan karakteristik Islam:

1. Dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi, serta melukis hal-hal yang bernyawa.
2. Dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik Tuhan.
3. Dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan kata-kata yang tidak sopan atau cabul.
4. Dilarang memainkan musik yang merangsang kepada gerakan-gerakan sensual.

5. Dilarang berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian.
6. Dilarang menampilkan drama dan film yang melukiskan kekerasan, kebencian dan kekejaman.
7. Dilarang memakai pakaian yang memamerkan aurat.⁷

Sementara itu, menurut Thoha bahwa karakteristik seni dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Seni dalam Islam bercirikan abstrak dan mujarat. Ciri ini didasari atas munculnya penafsiran seni Figural yang berangkat dari pemahaman bahwa alam ini adalah ilusi yang dinafikan. Namun bagi seni Islam, alam adalah kreasi seni Tuhan yang dapat dirasa dan diraba.
2. Seni Islam bercirikan Struktur Modular. Artinya dalam karya seni Islam senantiasa dibangun dari atau bentuk-bentuk yang lebih kecil yang pada akhirnya bergabung menjadi bentuk yang lebih kompleks
3. Seni Islam bercirikan gabungan berurutan. Artinya dalam berbagai bentuknya baik yang berkenaan dengan seni suara, ruang dan gerak, seni Islam senantiasa terbangun dari komponen kecil yang bergabung secara berurutan. Gabungan berurutan yang lebih besar tersebut dalam kenyataannya tidak menafikan keberadaan komponen yang lebih kecil. Justru gabungan-gabungan tersebut di sambung dengan komponen yang lebih besar yang membentuk gabungan yang lebih kompleks. Contoh dari ciri ini dapat kita lihat dalam Alquran.
4. Seni Islam bercirikan perulangan. Artinya dalam berbagai coraknya, karya seni Islam mengandung model perulangan yang tinggi, baik perulangan motif, struktur modularnya maupun kombinasi berurutannya. Manifestasi dari ciri ini juga dapat kita lihat dalam

⁷Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 307.

Alquran. Artinya betapa tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam Alquran kita temukan model-model pengulangan. Dari sisi seni Islam ini merupakan karya maha agung yang menakjubkan, sebab membuat perulangan yang di barengi dengan perulangan keseragaman makna dan bunyi adalah hal yang sangat luar biasa sulitnya.

5. Seni Islam bercirikan dinamis. Artinya dalam karya-karya seni Islam senantiasa melalui lingkungan masa. Setiap seni yang ada pada dasarnya sama, yaitu meliputi lingkungan masa dan ruang. Seni yang meliputi lingkungan masa adalah seni sastra dan seni musik. Sedangkan seni yang meliputi lingkungan ruang adalah seni tampak atau bina (arsitektur).

Dengan adanya batasan-batasan seni dalam Islam sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, maka terlihat jelas bahwa perbedaan kedudukan seni dalam Islam sangat terikat oleh norma-norma dan nilai yang berlaku, sangat jauh berbeda dengan konsep seni yang ada di luar Islam yang bebas nilai tanpa memperdulikan norma dan nilai yang ada. Seni dalam Islam ber sumber dari wahyu Ilahi dan petuah-petuah Nabi, sedangkan seni dalam pandangan umum adalah keindahan semata, tanpa memperhatikan nilai dan norma.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya kita dapat menjawab tuduhan sebagian kelompok kecil penganut Islam garis keras yang sering membid'ahkan atau bahkan mengharamkan seni secara mutlak. Bahwa seni dalam Islam selam tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar sebagaimana yang telah dijelaskan diatas adalah sesuatu yang boleh.

Salah satu bentuk dari seni rupa Islam adalah kaligrafi atau yang populer dikenal dengan *khat*. Semua negara Islam mengenal seni ini dan menganggap serta menjadikannya sebagai sebuah karya seni yang sangat berharga. Di Indonesia khususnya seni kaligrafi banyak meng-

hiasi masjid-masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, bahkan kaligrafi dijadikan sebagai salah satu cabang ajang perlombaan MTQ di tingkat Nasional bahkan Internasional. Demikian juga dengan seni hias pada arsitektur istana raja-raja atau kesultanan Islam yang hingga kini masih kita nikmati di berbagai *land mark* di kota-kota besar di Indonesia. Ini menjadi bukti betapa kesenian Islam masih eksis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga warisan budaya kesenian Islam adalah dengan cara melestarikannya dalam dunia pendidikan. Karena lembaga pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tersistem sehingga untuk menerapkan sebuah kebijakan mempunyai peluang yang sangat besar untuk berhasil termasuk masalah kesenian Islam.

Dalam kasus seni kaligrafi misalnya, hampir semua lembaga pendidikan Islam menjadikan seni kaligrafi menjadi pelajaran wajib atau paling tidak kaligrafi menjadi ekstrakurikuler. Demikian juga dengan kesenian Islam lainnya seperti seni tilawah Alquran, agaknya tidak menjadi barang baru bagi lembaga pendidikan Islam. Demikian juga dengan seni musik Islam atau yang lebih akrab dengan nasyid, kita dapat menjumpai di hampir semua lembaga pendidikan Islam.

Seni keislaman tersebut akan mampu bertahan manakala mendapat dukungan dari seluruh *stake holder* pada suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu maka kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan penuh dituntut untuk mampu melakukan manajerial terhadap seni-seni Islam agar tetap lestari. Misalkan dengan selalu memberikan ruang untuk tampil kepada peserta didik yang menggemari seni Islam. Kesenian Islam hendaknya tidak hanya ditampilkan pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan saja, akan tetapi juga harus ditampilkan dalam berbagai momen peringatan hari-hari besar

lainnya, dan yang paling penting dari itu semua adalah kepala sekolah harus memberikan dukungan berupa dukungan material dalam bentuk penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung berbagai bentuk kegiatan seni Islam. Jika tidak didukung dengan fasilitas, maka semangat untuk mengembangkan seni Islam hanya omong kosong belaka.

Desain Pembelajaran Kesenian Islam

Para pakar pendidikan sepakat bahwa seni budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari seni budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa.⁸ Dalam kegiatan belajar mengajar, seni merupakan bagian yang sangat menyenangkan. Melalui pembelajaran seni yang menyenangkan akan mampu mengolah otak kanan dan dapat membantu seseorang berfikir secara holistik, kreatif dan imajinatif. Selain otak kanan, pendidikan seni juga dapat mengaktifkan kemampuan otak kiri. Jadi dalam pendidikan seni sebenarnya terdapat keseimbangan.

Selain itu, peran pendidikan kesenian dapat bersifat multikultural sebagai wadah persatuan bangsa. Dengan demikian, maka peserta didik akan mampu saling menghargai dan menghormati serta mampu menerima perbedaan pendapat. Di dalam ruang kelas misalnya terdapat suku dan bahasa yang heterogen. Jika keberagaman ini ditangkap secara baik oleh guru kesenian maka proses pembelajaran kesenian akan menjadi lebih menarik lagi.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam adalah dengan melakukan penginternalisasian nilai-nilai seni dalam pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai seni dan budaya Islam dalam pembelajaran PAI sangat mendukung tercapainya tujuan PAI itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan

oleh Ali Ashraf, Pendidikan Agama Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan, yang tujuan akhirnya adalah penyerahan mutlak kepada Allah, baik secara individu maupun dalam tataran kolektif di masyarakat dan umat seluruh jagad. Dengan kata lain, dalam pendidikan Islam tidak semata-mata urusan pikiran akan tetapi melibatkan seluruh perangkat hidup manusia, yaitu pikiran, perasaan dan nurani.⁹

Sudah saatnya Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan materi seni budaya Islam tidak dalam bingkai ke-sejarahan saja, akan tetapi yang paling penting adalah seni budaya Islam dalam kajian proses kreatif dan pemaknaan pada nilai-nilai luhur yang dikembangkannya terutama dalam upaya mencetak generasi berbudi dan berkarakter. Hal ini dikarenakan teoritis tentang keindahan, kesenian dan kebudayaan, agaknya sulit muncul ke permukaan alam pikiran dalam dunia Islam, lantaran dominasi pemikiran kalam dan pemikiran fikih dalam dunia pemikiran Islam pada umumnya. Kalaupun pembahasan tentang seni budaya masuk dalam wilayah telaah studi Islam, ia lebih mungkin masuk dalam wilayah telaah Sejarah Peradaban Islam. Di sinipun telaahnya mungkin lebih banyak terfokus pada karya-karya seni budaya sebagai data sejarah peradaban Islam di masa lampau, bukan pada pemikiran ontologis-metapisis tentang keindahan itu sendiri.¹⁰

Lagi-lagi dalam skema taxonomi seperti itu, telaah seni budaya Islam hanyalah sebatas pada barang produksi yang sudah jadi, tetapi tidak menyentuh wilayah etos dan sumber keilmuan yang mendasari dan memberi jawaban mengapa produk seni budaya tersebut

⁹Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 20.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Pandangan Islam Terhadap Kesenian: Sudut Pandang Falsafah* (Yogyakarta: Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 188.

⁸H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan...*, hlm. 8.

bisa muncul ke permukaan secara spektakuler. Padahal di balik produk seni budaya yang konkret mensejarah tersebut, terdapat kompleksitas hubungan antara akal pikiran (*reason*), perasaan (*feeling*), imajinasi (*imagination*), dan kreatifitas (*creativity*), yang kemudian muncul menjadi peradaban manusia dalam hubungan yang sangat kompleks, sehingga tidak mudah, sesungguhnya, untuk diputuskan hanya dengan kriteria seni budaya ini boleh atau tidak, haram atau halal secara eksklusif.¹¹

Menurut Hernowo, proses pembelajaran seni di dalam kelas dapat dilakukan dalam dua kegiatan yaitu:¹²

1. *Context* (konteks) adalah kemeriahan lingkungan tempat belajar. Dalam sisi konteks, hal-hal yang perlu disiapkan adalah, *pertama*, merekayasa suasana yang memberdayakan dengan menebarkan emosi positif pendidik dan memanfaatkan emosi positif anak didik. *Kedua*, membangun landasan yang kukuh, dengan menanamkan bahwa materi yang akan dipelajari sangat dibutuhkan dan bermfaat bagi anak didik. *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan variasi tempat duduk dan variasi media pembelajaran. *Keempat*, membuat rancangan belajar yang dinamis dengan strategi *contextual teaching and learning*, yaitu mengintegrasikan materi ajar dengan pengalaman keseharian anak didik.
2. *Content* (isi) adalah kekayaan materi yang ingin disampaikan. hal-hal yang perlu disiapkan adalah: 1) mempersiapkan presentasi yang prima, 2) menyediakan fasilitas yang luwes dengan model pembelajaran interaktif, dan 3) mengajarkan pelbagai keterampilan belajar, yaitu dengan tidak menekankan pada transformasi ilmu dan keterampilan tepat pada waktunya

saja (penekanan pada “*what*”) melainkan menekankan pada bagaimana seharusnya belajar itu. Dengan menerapkan keterampilan seni, khususnya seni drama dalam pembelajaran seorang guru diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih dinamis, kreatif, inovatif, produktif, menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan di atas maka desain pembelajaran kesenian di dalam kelas dilakukan berdasarkan kreativitas guru masing-masing. Secara umum memang guru dituntut untuk memahami sistem pengelolaan kelas yang efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran kesenian, paling tidak guru harus memperhatikan keadaan atau suasana belajar, guru harus menciptakan suasana belajar yang betul-betul bernuansa seni. Disamping itu materi pembelajarannya juga disusun semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

PENUTUP

Seni adalah berkenaan dengan keindahan. Secara fitrah, setiap orang dilahirkan membawa dorongan suka kepada yang indah. Karena itu, potensi keindahan dalam pribadi perlu dikembangkan melalui pendidikan supaya ada keseimbangan pengembangan potensi, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun estetika.

Untuk itu, pendidikan seni menjadi keniscayaan dalam program pendidikan, termasuk pendidikan Islam, supaya jiwa anak halus dan peka terhadap seni yang memperkuat jiwanya sebagai manusia dewasa ketika pendidikan Islam terpadu dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini, pendidikan seni dalam Islam harus konsisten dengan nilai tauhid (keyakinan mengesakan Allah), dan memenuhi tuntutan pengalaman akhlakul karimah.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Pandangan...* hlm. 188.

¹² Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 73-75.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, M. Amin. *Pandangan Islam Terhadap Kesenian: Sudut Pandang Falsafah*. Yogyakarta: Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antopologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Baghdadi, Abdur Rahman. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Asraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Dickie, George T. *Encyclopedia Americana*. New York: American Cooperation, 1973.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsfat dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*. Bandung: Mizan, 2006.
- Rader, Melvin. *Art Modern Book of Esthetic*, terj. Yustino. Bandung: FSRD ITB, 1986.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.